

**PERSEPSI GURU TERHADAP PENGARUH DONGENG PADA OTAK
ANAK USIA DINI**

Regina Farhani, Silvi Ananda Suwandi, Shelvira Amanda Putri, Masyunita Siregar,
Prodi PGPAUD, Universitas Jambi
reginafarhani26@gmail.com, silvianandasuwandi@gmail.com, shelviraputri1@gmail.com,
masyunitas@unja.ac.id

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi informasi yang ditandai dengan maraknya siaran televisi swasta nasional, permainan game, internet dan media hiburan lainnya, kian merebut perhatian masyarakat khususnya anak-anak. Kegiatan mendongeng yang dulu sering terdengar sekarang sudah jarang dilakukan oleh orang tua atau pihak-pihak lain kepada anak-anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru terhadap pengaruh dongeng pada otak anak. Desain penelitian yang digunakan adalah metode Metode penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif (*Quantitative Research*). Data dikumpulkan melalui angket kepada dua puluh guru paud. Setelah data terkumpul para peneliti menganalisis data menggunakan teknik analisis data kuantitatif, dari hasil analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dongeng berpengaruh pada perkembangan otak anak usia dini karena dongeng memiliki banyak dampak positif pada anak diantaranya, dongeng dapat meningkatkan kinerja otak anak, menumbuh kreativitas dan imajinasi anak, memperkuat ikatan sosial dan keluarga, meningkatkan komunikasi, dapat melatih rasa empati dan kewaspadaan anak. melalui dongeng juga dapat mengajarkan nilai-nilai leluhur termasuk toleransi. Selain sangat digemari anak, melalui dongeng para pendidik bisa menyuguhkan berbagai nasehat, petuah, teladan, atau hikmah melalui sosok tokoh suatu cerita.

Kata kunci: Dongeng, Otak Anak Usia Dini

**TEACHER'S PERCEPTION OF THE INFLUENCE OF FABLES ON EARLY
CHILDREN'S BRAIN**

Regina Farhani, Silvi Ananda Suwandi, Shelvira Amanda Putri, Masyunita Siregar,
Prodi PGPAUD, University of Jambi
reginafarhani26@gmail.com , silvianandasuwandi@gmail.com , shelviraputri1@gmail.com ,
masyunitas@unja.ac.id

Abstract

The rapid development of information technology, marked by the rise of national private television broadcasts, games, the internet and other entertainment media, is increasingly capturing the attention of the public, especially children. Storytelling activities that used to be often heard are now rarely done by parents or other parties to children. The purpose of this study was to determine the teacher's perception of the influence of fairy tales on children's brains. The research design used is a survey research method with a quantitative approach (Quantitative Research). Data was collected through a questionnaire to twenty early childhood teachers. After the data was collected, the researchers analyzed the data using quantitative data analysis techniques. From the results of the data analysis, the researcher could conclude that fairy tales have an effect on early childhood brain development because fairy tales have many positive impacts on children, including fairy tales can improve children's brain performance, grow creativity. and children's imagination, strengthen social and family bonds, improve communication, can train children's sense of empathy and awareness. through fairy tales can also teach ancestral values including tolerance. Besides being very popular with children, through fairy tales educators can provide various advice, advice, examples, or wisdom through the characters of a story.

Keywords: Fairy Tales, Early Childhood Brain

Pendahuluan

Masa usia dini anak, yaitu antara 0 hingga 6 tahun, merupakan saat yang tepat bagi orangtua untuk memberikan pendidikan yang membantu dalam mengembangkan perilaku positif anak. Terlebih lagi, masa ini juga dikenal sebagai masa keemasan (*the golden age*), di mana otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat atau eksplosif. (I Gede Dharman Gunawan, Pranata, 2019)

Menurut Santrock, otak ialah salah satu organ badan yang hadapi pertumbuhan luar biasa pada masa prenatal. Diperkirakan sehabis lahir otak anak mempunyai sekitar 100 milyar sel syaraf ataupun neuron. Berat otak anak pada dikala lahir kira- kira 25% dari berat otak orang dewasa. (Sutisna, 2016)

Perkembangan otak anak terus berlanjut seiring bertambahnya usia. Otak akan berkembang dengan baik jika mendapatkan stimulasi yang sesuai, namun jika tidak mendapatkan stimulasi yang baik, maka perkembangan otak anak tidak akan maksimal. Keberhasilan perkembangan otak secara anatomis dapat dilihat dari jumlah konektivitas atau hubungan antar sel syaraf. Semakin banyak koneksi yang dibuat oleh sel syaraf, semakin baik perkembangan otaknya (Jensen dalam Sutisna, 2016). Lingkungan juga mempengaruhi perkembangan otak anak. Hal ini menjadi alasan mengapa stimulasi

atau pendidikan pada usia dini sangat penting, karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan otak anak sangat cepat. Pada usia dua tahun, berat otak anak mencapai 75% dari berat otak orang dewasa (Santrock dalam Sutisna, 2016). Dengan demikian, 75% pertumbuhan otak manusia terjadi pada usia dini.

Dongeng merupakan cerita fiksi yang bertujuan untuk menghibur dan mengandung nilai-nilai moral (Habsari). Dongeng memiliki sifat menghibur karena berisi hiburan dan disukai oleh anak-anak yang gemar berimajinasi, bahkan di luar kenyataan. Selain itu, dongeng juga mengandung nasehat bijak bagi pembaca dan pendengarnya Saidah & Damariswara dalam (Sarah B Khairunnisa, Aida Fithriya, n.d.)

Dongeng merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang mengasyikkan untuk anak. Lewat dongeng dengan cerita yang menarik untuk anak, hingga bisa mempermudah anak meresap data. Dongeng yang bisa menarik atensi anak hendak dengan gampang diserap oleh sensor memori buat setelah itu diteruskan ke memori jangka pendek serta kesimpulannya ke dalam memori jangka panjang (Rosada, 2016).

Cerita dongeng pada biasanya lebih berkesan daripada nasihat murni orangtua. Cerita terekam jauh lebih kokoh dalam memori manusia. Cerita/ dongeng yang

didengar di masa kecil, masih dapat diingat secara utuh sepanjang berpuluh-puluh tahun setelah itu. Lewat cerita, orangtua bisa menanamkan nilai-nilai moral, serta nilai-nilai kepribadian. Sehingga, anak nantinya hendak berkembang serta tumbuh dengan karakter serta akhlak yang terpuji. Dampak dari cerita bisa dimanfaatkan orangtua selaku tata cara mendidik kepribadian anak. Pada suatu cerita ada amanat yang sangat berarti untuk pertumbuhan pola pikir kanak-kanak. Begitu pula tokoh dalam cerita bisa jadi teladan untuk kanak-kanak (I Gede Dharman Gunawan, Pranata, 2019).

Dalam era perkembangan teknologi informasi yang pesat, seperti munculnya siaran televisi swasta nasional, permainan game, internet, dan media hiburan lainnya, minat masyarakat terutama anak-anak teralihkan. Kegiatan mendongeng yang sebelumnya sering dilakukan oleh orang tua atau pihak lain kepada anak-anak, sekarang jarang dilakukan. Padahal, jika dianalisis dengan lebih dalam, kegiatan mendongeng merupakan sarana komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Sayangnya, kegiatan mendongeng saat ini dianggap kurang menarik bagi para orang tua, baik karena kesulitan dalam mencari bahan cerita dongeng maupun kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Para pendongeng juga mungkin kurang mampu menyampaikan bahwa dongeng adalah

cerita yang patut didengar, dipahami, dan dijadikan teladan. Tradisi bercerita atau mendongeng tidak dapat menghindar dari persaingan budaya modern, sehingga kegiatan tersebut perlahan terkikis oleh kemajuan teknologi (Artana, 2017).

Mendongeng memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pola pikir anak agar lebih berkualitas. Cerita atau kisah dalam dongeng memiliki fungsi pesan yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Dalam sebuah kisah, dapat menggugah jiwa dan memotivasi anak untuk mengubah sikapnya. Selain itu, mendongeng merupakan cara yang paling praktis untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, karena nilai-nilai tersebut yang terdapat dalam tokoh-tokoh dongeng dapat dengan mudah diserap oleh anak dan akan tetap membekas hingga dewasa (Harahap, 2019)

Oleh sebab itu, sangat berarti buat membagikan cerita dongeng kepada anak. Perihal ini sangat baik untuk pertumbuhan otak anak umur dini sebab segala bagian dari otak anak hendak aktif membentuk imajinasi. Bahkan, aktivitas mendengarkan dan bercerita dalam mendongeng akan memberikan pengalaman yang sama kepada otak anak. Ketika pendongeng mengatakan tentang tercebur ke sungai, otak anak akan mengalami pengalaman yang serupa dengan apa yang diungkapkan pendongeng.

Oleh karena itu, kami tertarik untuk menyelidiki persepsi guru terhadap pengaruh dongeng terhadap perkembangan otak anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana para guru memandang pengaruh dongeng pada perkembangan otak anak. Dengan demikian, kami memilih judul penelitian "Persepsi guru mengenai pengaruh dongeng terhadap perkembangan otak anak usia dini".

Metode Penelitian

Penelitian survei adalah salah satu jenis penelitian yang dilakukan untuk memperoleh fakta atau data yang ada di lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan nyata. (Prof. Dr. H.M , Sidik Priadana & Denok Sunarsi, n.d.).

Tata cara riset survei dengan pendekatan kuantitatif(Quantitative Research) jadi tata cara riset yang diseleksi dalam riset ini buat menanggapi pertanyaan- pertanyaan riset. Dalam penataan instrument ataupun perlengkapan pengumpul informasi, variabel- variabel yang jadi acuan utama periset dalam menyusun angket, terdiri atas angket tentang anggapan guru terhadap pengaruh dongeng pada otak anak umur dini. Untuk analisis data, digunakan metode analisis korelasi dan analisis regresi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang memilih menggunakan dongeng sebagai media pengembangan otak anak usia dini. Data tersebut diperoleh dari beberapa guru TK yang berjumlah 20 guru, yang akan diberikan pada bulan Mei 2023. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik total sampling, yaitu seluruh sampel dijadikan sebagai sampel penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini, para peneliti melakukan klasifikasi dan analisis terhadap hasil angket yang diberikan kepada 20 guru PAUD untuk mengetahui persepsi mereka mengenai pengaruh dongeng pada perkembangan otak anak usia dini. Rincian pernyataan yang digunakan dalam kuesioner dapat ditemukan pada Tabel 1.

Tabel 1. Butir pernyataan

NO	Pernyataan
1.	Bapak/ibu guru pernah melakukan kegiatan dongeng pada anak usia dini
2.	meningkatkan kinerja otak anak adalah salah satu pengaruh dongeng
3.	menumbuh kreativitas dan imajinasi anak adalah salah satu manfaat dari kegiatan mendongeng
4.	Melalui penerapan kegiatan

	Dongeng pada anak dapat Memperkuat Ikatan Sosial dan Keluarga.
5.	Melalui kegiatan dongeng Anak dapat meningkatkan komunikasi
6.	Melalui penerapan kegiatan dongeng dapat melatih rasa empati dan kewaspadaan anak
7.	Kegiatan mendongeng memiliki peluang yang besar dalam mengajarkan nilai-nilai leluhur termasuk toleransi
8.	Selain sangat digemari anak, melalui dongeng para pendidik bisa menyuguhkan berbagai nasehat, petuah, teladan, atau hikmah melalui sosok tokoh suatu cerita

Untuk memahami alasan di balik respons tersebut, peneliti memberikan alasan berikut beserta sumber yang relevan:

Hasil pernyataan pertama Sebanyak 75% guru menyatakan bahwa mereka pernah melakukan kegiatan dongeng pada anak usia dini sebagai bagian dari pembelajaran untuk merangsang perkembangan otak anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Asfandiyar yang dikutip dalam (Rukiyah, 2018) yang menyatakan bahwa anak-anak mengalami pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak mereka alami dalam kehidupan nyata. Dongeng ternyata merupakan salah satu

metode yang efektif dalam mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan konatif (penghayatan) pada anak-anak.

Pada pernyataan kedua, seluruh guru yaitu 100%, menyatakan bahwa dongeng dapat meningkatkan kinerja otak anak dalam hal keterampilan berbahasa. Terus menjadi sering mendengarkan cerita, anak hendak memiliki banyak kosakata. Terlebih kosakata yang baru, anak akan lebih antusias untuk mendengarkannya. Mendongeng dengan membacakan novel cerita bergambar akan tingkatan minat anak untuk belajar membaca. Gambar yang berwarna- warni dalam buku membuat anak bertambah bahagia buat membaca. (Sari & Harahap, 2022)

Pada pernyataan ketiga seluruh guru, yaitu 100%, menyatakan bahwa menumbuhkan kreativitas dan imajinasi anak adalah salah satu manfaat dari kegiatan mendongeng. Hal ini sejalan dengan pendapat Arif Muzayin Shofwan dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal yang menarik. Rasa ingin tahu tersebut dapat mengembangkan daya imajinasi, fantasi, dan kreativitas anak. Dongeng yang disajikan dengan konteks yang logis akan mampu membangkitkan ketiga hal tersebut. (Shofwan, 2022)

Pada pernyataan keempat seluruh guru, yaitu 100%, menyatakan bahwa

melalui penerapan kegiatan dongeng pada anak dapat memperkuat ikatan sosial dan keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rani Astria Silvera Harahap, di mana aktivitas mendongeng tidak hanya meningkatkan kecerdasan anak, tetapi juga memperkuat hubungan batin antara orangtua dan anak. Tradisi mendongeng yang tetap dilakukan oleh orangtua kepada anak-anak mereka berkontribusi dalam membangun fondasi bagi pengembangan modal budaya pada anak-anak. Modal budaya tersebut meliputi kecerdasan, kearifan, kesopanan, dan sebagainya, yang merupakan bekal yang sangat penting bagi anak ketika mereka dewasa dan berinteraksi dalam lingkungan sosial yang kompetitif dan kompleks. Dengan modal budaya tersebut, anak-anak dapat beradaptasi dengan sistem sosial dan memposisikan diri dengan tepat. (Harahap, 2019)

Pada pernyataan kelima seluruh guru, yaitu 100%, menyatakan bahwa melalui kegiatan dongeng, anak dapat meningkatkan kemampuan komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rukiyah (2019), yang menyatakan bahwa dongeng sebagai sarana informasi dan komunikasi yang disukai oleh anak-anak dapat melatih anak-anak dalam memusatkan perhatian mereka terhadap suatu objek dalam waktu yang singkat. Ketika mendongeng, anak-anak mendengarkan kata-kata yang

diucapkan, melihat gambar-gambar, atau melihat boneka yang digunakan oleh pendongeng. Pada saat itu, anak-anak biasanya tidak ingin diganggu, menunjukkan bahwa mereka sedang fokus mendengarkan dongeng. Terutama jika pertanyaan-pertanyaan terkait dengan dongeng diajukan kepada mereka. Dari sini, kemampuan konsentrasi anak-anak akan merangsang perkembangan kemampuan lainnya. (Shofwan, 2022)

Pada pernyataan keenam sebanyak 75% guru menyatakan bahwa melalui penerapan kegiatan dongeng, anak dapat melatih rasa empati dan kewaspadaan. Hal ini sejalan dengan kesimpulan dari pernyataan Nur'aini dalam (Hardini & Abdullah, 2015), yang menyatakan bahwa dongeng memiliki pengaruh terhadap kemampuan empati anak. Dongeng tidak hanya mempererat hubungan antara orangtua dengan anak dan guru dengan anak didiknya, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk memberikan rangsangan nilai-nilai dan sikap empati kepada anak tanpa menggurui mereka.

Pada pernyataan ke tujuh seluruh guru, yaitu 100%, menyatakan bahwa kegiatan mendongeng memiliki peluang yang besar dalam mengajarkan nilai-nilai luhur termasuk toleransi. Pendapat ini sejalan dengan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Susi Ratnawati dalam (Ratnawati, 2016), yang menyatakan

bahwa kegiatan mendongeng dapat meningkatkan sikap toleransi pada anak. Melalui mendongeng, anak diajak untuk mendengarkan cerita yang mengangkat tema sikap toleransi, sehingga anak dapat mengetahui tentang tokoh-tokoh yang memiliki sikap baik dan sikap tidak toleran, serta dampak yang ditimbulkan oleh sikap tidak toleran tersebut. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan pada TK Permata Bunda Kota Bengkulu, yang menunjukkan bahwa dongeng sebagai media karakter penanaman pada anak usia dini memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan karakter yang cukup dari guru dan orang tua akan membantu anak tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian yang baik. Karakter anak dikembangkan sejak dini berdasarkan potensi yang dimiliki anak, dengan penyaringan budaya yang sesuai dan cocok dengan karakter batin anak (Asiyah, 2020)

Pada pernyataan kedelapan semua guru, yaitu 100%, menyatakan bahwa selain sangat digemari anak, melalui dongeng para pendidik bisa menyuguhkan berbagai nasehat, petuah, teladan, atau hikmah melalui sosok tokoh suatu cerita. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Widchica Indriani dan Heryanto Susilo dalam (Indriani & Susilo, 2021), yang menyatakan bahwa dongeng dapat menjadi media

pembelajaran dalam penanaman moral pada anak usia dini. Dalam proses bercerita dan memperlihatkan nilai-nilai moral yang dapat ditiru atau yang harus dihindari, dongeng dapat mengedukasi anak dalam kehidupan sehari-hari. Dongeng memiliki peran penting dalam penanaman moral, karena mampu menumbuhkan kreativitas, meningkatkan kosakata, dan mengembangkan imajinasi anak. Sebagai bentuk narasi yang telah ada turun-temurun, dongeng merupakan media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan moral pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil angket tersebut, dapat disimpulkan bahwa dongeng masih digunakan oleh guru dalam pembelajaran anak usia dini. Hal ini disebabkan oleh banyaknya dampak positif yang dimiliki oleh dongeng terhadap anak. Diantara dampak-dampak tersebut adalah peningkatan kinerja otak anak, penumbuhan kreativitas dan imajinasi anak, penguatan ikatan sosial dan keluarga, peningkatan komunikasi, pelatihan rasa empati dan kewaspadaan anak, serta pengajaran nilai-nilai leluhur termasuk toleransi melalui dongeng. Selain itu, dongeng juga sangat digemari oleh anak, dan para pendidik dapat menyampaikan berbagai nasehat, petuah, teladan, atau hikmah melalui tokoh-tokoh dalam cerita.

Teori hasil penelitian Sumardani & Muhiid menunjukkan bahwa mendongeng

memiliki dampak positif dalam mengasah daya pikir, imajinasi, minat baca, kecerdasan, empati, etika, pemikiran positif, perhatian, mengurangi kecemasan, dan mengembangkan nilai-nilai moral serta agama pada anak dalam (Yessi Febrina S & Muhid, 2020). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa dongeng berpengaruh signifikan pada perkembangan otak anak, yang dapat terlihat dari kemampuan dongeng dalam melatih konsentrasi, meningkatkan memori, mengembangkan kemampuan berbahasa, meningkatkan minat baca, mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada anak, dan mempererat hubungan sosial.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan dongeng memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan otak anak. Ketika guru dan orang tua mendongeng, seluruh bagian otak anak akan aktif dan membentuk imajinasi. Aktivitas mendengarkan dan bercerita dalam dongeng memicu pengalaman yang sama dalam otak anak. Sebagai contoh, ketika pendongeng menggambarkan adegan tercebur ke sungai, otak anak akan merespons dan mengalami pengalaman yang sama seperti yang dijelaskan oleh pendongeng. Hal ini mengakibatkan otak anak terlatih untuk

berfungsi sesuai dengan yang diinginkan oleh pendongeng.

Selain itu, dongeng juga memiliki efek positif lainnya, seperti memperkuat ikatan sosial dan keluarga, meningkatkan komunikasi, melatih rasa empati dan kewaspadaan anak, serta mengajarkan nilai-nilai leluhur termasuk toleransi. Dongeng juga merupakan sarana bagi para pendidik untuk menyampaikan nasehat, petuah, teladan, atau hikmah melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Selain menjadi favorit anak-anak, dongeng juga memberikan kesempatan bagi para pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan menginspirasi melalui cerita yang disampaikan.

Saran

Harapan kami adalah agar dongeng dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan otak anak usia dini, mengingat banyaknya manfaat yang dimiliki oleh dongeng pada anak-anak usia dini. Kegiatan dongeng yang efektif dilakukan dengan melibatkan interaksi dua arah antara pendongeng dan anak, seperti melalui percakapan atau pertanyaan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan membaca dan berbicara anak, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak (IQ).

DAFTAR PUSTAKA

- Artana, I. K. (2017). Anak, Minat Baca, Dan Mendongeng. *Acarya Pustaka*, 3(1), 26.
<https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12733>
- Asiyah, I. S. (2020). *Fairy Tales As A Character Internalization Media In Early Children*. 5(20), 138–144.
- Harahap, R. A. S. (2019). Membangun Kecerdasan Anak Melalui Dongeng. *Generasi Emas*, 2(1), 59.
[https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3302](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3302)
- Hardini, P., & Abdullah, M. H. (2015). *Pengaruh Dongeng terhadap Kemampuan Empati Anak Kelompok B*. 1–7.
- I Gede Dharman Gunawan, Pranata, M. (2019). *CERITA DONGENG SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI*. 73–87.
- Indriani, W., & Susilo, H. (2021). Efektivitas Dongeng Untuk Menanamkan Moral Pada Anak Usia Dini Di Rumah. *Efektifitas Dongeng Untuk Menanamkan Moral Pada Anak Usia Dini Di Rumah*, 10(1), 329–337.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/42859>
- Prof. Dr. H.M , Sidik Priadana, M., & Denok Sunarsi, S. P. M. M. Ch. (n.d.). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*.
- Ratnawati, S. (2016). Penerapan Kegiatan Mendongeng Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aba Melati. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 6(2), 97–105.
<https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v6i2.5978>
- Rosada, U. D. (2016). Memperkuat Karakter Anak melalui Dongeng berbasis Media Visual. *Children Advisory Research and Education*, 04(1), 42–49. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/583/515>
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva*, 2(1), 99.
<https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Sarah B Khairunnisa, Aida Fithriya, F. H. (n.d.). *THE FAIRY TALES STORYTELLING AS MEDIA FOR HEALTH EDUCATION LITERACY AND CREATIVE LITERACY IN PADUKUHAN TAMBAKAN*. 622–633.
- Sari, N. H., & Harahap, J. Y. (2022). Permainan Tradisional Engklek

Terhadap Perkembangan Kognitif Pada Anak Usiadini di TK Al-Iklas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 455–460.

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2911>
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2911/2480>

Shofwan, A. M. (2022). Manfaat Dan Tujuan Mendongeng Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Tila Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 275.

Sutisna, I. (2016). PERKEMBANGAN OTAK ANAK USIA DINI. *Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FIP-UNG*, 147(March), 11–40.

Yessi Febrina S, & Muhid, A. (2020). Efektivitas Mendongeng dalam Meningkatkan Kreativitas Verbal Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Tumbuh Kembang : Kajian Teori Dan Pembelajaran Paud*, 7(2), 153–163.